

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Seks Bebas

A.1 Pengertian

Seks bebas merupakan hubungan seksual antara lawan jenis atau sesama jenis tanpa adanya ikatan pernikahan dan dominan berganti ganti pasangan. Seks bebas terdiri dari kissing atau perilaku berciuman, mulai dari ciuman ringan sampai *deep kissing*, *necking* atau perilaku mencium daerah sekitar leher pasangan, *petting* atau segala bentuk kontak fisik seksual berat tapi tidak termasuk intercourse, baik itu *light petting* (meraba payudara dan alat kelamin pasangan) atau *hard petting* (menggosokkan alat kelamin sendiri ke alat kelamin pasangan, baik dengan berbusana atau tanpa busana) dan *intercourse* atau penetrasi alat kelamin pria ke alat kelamin Wanita (Ginting et al., 2022).

Seksualitas juga berkembang dari anak anak, remaja dan dewasa. Seksualitas diekspresikan dalam bentuk perilaku seksual. Dorongan seksual dapat dipengaruhi dengan menggunakan NAPZA, berkhayal tentang seksual, menonton film porno, melihat gambar porno mendengar cerita porno, berduaan di tempat sepi. Faktor factor yang mempengaruhi remaja yaitu perubahan hormonal. penyebaran informasi melalui media masa penundaan usia perkawinan, tabu, dan larangan dalam pembahasan perilaku seksual, norma norma dimasyarakat dan pergaulan bebas remaja laki laki dan perempuan (Alfiyah et al., 2023).

A.2 Bentuk-bentuk Seks Bebas

Bentuk perilaku seks bebas antara lain: (Ramadhani et al., 2023)

- a. *Kissing*, berciuman berupa pertemuan bibir dengan bibir pada pasangan lawan jenis yang didorong oleh Hasrat seksual
- b. *Necking*, bercumbu tidak sampai pada menempelkan alat kelamin, biasanya dilakukan dengan berpelukan, memegang payudara atau melakukan oral seks pada alat kelami tetapi belum bersenggama.
- c. *Petting*, upaya membangkitkan dorongan seksual dengan cara bercumbu sampai menempelkan alat kelamin, dan menggesek gesekkan alat kelamin dengan pasangan namun belum bersenggama.
- d. Seksual *intercourse*, terjadi kontak melakukan hubungan kelamin atau persetubuhan.

A.3 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Seks Bebas

Berdasarkan penelitian (Hapsari, 2019) menyatakan bahwa ada beberapa factor yang mempengaruhi kejadian seksual pranikah :

- a) Rendahnya pengetahuan Kesehatan reproduksi remaja

Salah satu factor yang berhubungan dengan kejadian kehamilan pranikah dikalangan remaja yaitu tingkat pengetahuan yang rendah tentang kesehatan reproduksi. Orang yang mempunyai pengetahuan lebih memiliki kesadaran untuk melakukan sesuatu berdasarkan keyakinan dibandingkan dengan orang yang tidak memiliki pengetahuan, yang lebih hanya mencontoh perbuatan orang lain. Oleh karena itu, kurang nya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan seksualitas merupakan salah satu factor yang mempengaruhi terjadinya kehamilan tidak diinginkan pada remaja.

Pengetahuan seksual yang salah dapat melahirkan persepsi yang salah tentang seksualitas dan selanjutnya akan mendorong perilaku seksual yang salah dengan segala akibatnya.

b) Sikap permisif remaja sehingga mudah terpengaruh pergaulan bebas

Sikap remaja yang mengalami kejadian kehamilan tidak diinginkan terhadap hubungan seksual pranikah seringkali memberikan tanggapan bahwa hubungan seksual pranikah tidak boleh dilakukan karena dapat menimbulkan rasa penyesalan, malu, kehilangan masa depan. Tetapi mereka tetap melakukan karena berbabagai alasan seperti karena terpengaruh bujuk rayu pacar, atas dasar rasa suka sama suka atau bahkan sebagai bentuk rasa cinta.

c) Mudahnya akses pornografi dari media massa

Pada masa teknologi yang berkembang pesat saat ini, maka sangat memungkinkan para remaja dapat mengakses berbagai informasi mulai dari yang positif sampai dengan yang negative, dan yang bermanfaat secara ilmiah sampai dengan yang digunakan sebagai hiburan termasuk akses pornografi. Nugraha (2010) menyatakan bahwa tayangan pornografi dapat merangsang atau menyebabkan orang terbias atau berperilaku untuk meniru atau mempraktikkan apa yang telah dilihatnya.

d) Pengaruh teman dekat dalam pergaulan yang mendorong pada perilaku seks bebas

Remaja yang melakukan perilaku seks pranikah dapat termotivasi oleh pengaruh kelompok dalam upaya ingin menjadi bagian dari kelompoknya dengan mengikuti norma norma yang telah dianut oleh kelompoknya (melakukan perilaku seks pra nikah). Selain itu, didorong oleh rasa ingin tau yang besar untuk mencoba segala hal yang belum diketahui.

e) Pola asuh orangtua yang cenderung membiarkan anak dalam pergaulan

Pola asuh orangtua terutama ibu mengenai kejadian kehamilan tidak diinginkan digali terkait perhatian, pemantauan dalam pergaulan, dengan siapa anaknya bergaul, informasi orangtua terkait kesehatan reproduksi, sikap orangtua saat mengetahui kejadian kehamilan tidak diinginkan. Jika dikaji dari pola asuh orangtua cenderung menerapkan pola pengasuhan permisif dalam bentuk *permissive-indifferent* dan *permissive-indulgent*. *Permissive indulgent* adalah gaya pola asuh orangtua dimana orangtua sangat terlihat dalam kehidupan anak anak mereka tetapi menetapkan sedikit batas atau kendali terhadap mereka. Sedangkan *permissive indifferent* yaitu suatu gaya pola asuh dimana orangtua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak.

Menurut (Ramadhani. 2023) perilaku seksual adalah hasil interaksi antara kepribadian dengan lingkungan sekitarnya. Ada beberapa yang mempengaruhi perilaku seksual yaitu perspektif biologis merupakan perubahan perubahan hormonal yang Hasrat seksual (libido seksualitas) remaja. Peningkatan Hasrat seksual ini membutuhkan penyaluran dalam

bentuk pengeluaran sperma. Ada juga dari pengaruh orang tua baik karena ketidakacuan maupun karena sikapnya yang masih mentabukan pembicaraan mengenai seks dengan anak tidak terbuka terhadap anak. Orangtua cenderung membuat jarak dengan anak dalam masalah ini. Lalu ada juga pengaruh dari teman sebaya kecenderungan pengetahuan yang makin bebas antara laki laki dan perempuan dalam masyarakat. Selain itu, pada masa remaja, pengaruh teman sebaya sangat kuat sehingga munculnya penyimpangan perilaku seksual dikaitkan dengan norma kelompok sebaya. perspektif akademik. Remaja dengan presentasi rendah dan tahap aspirasi rendah cenderung lebih sering memunculkan aktivitas seksual dibandingkan remaja yang memiliki presentasi yang baik. Persepektif sosial kognitif kemampuan sosial kognitif diasosiasikan dengan pengambilan keputusan yang menyediakan pemahaman perilaku seksual diklengan remaja. Remaja mampu mengambil keputusan secara tepat berdasarkan nilai nilai yang dianutnya yang dapat lebih menampilkan perilaku seksual yang lebih sehat.

Penelitian (Ummah, 2019), menyimpulkan faktor- faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pada adolesens, yaitu:

- a. Sumber informasi, adolesens yang mendapatkan informasi dari Non NAKES memiliki kesempatan 0.371 kali lipat mengerjakan perilaku seksual berisiko dari pada remaja yang mendapatkan informasi dari NAKES.

- b. Pemahaman agama, adolesens yang pemahaman agama kurang memiliki peluang lebih besar mengerjakan perilaku seksual berisiko dari pada adolesens yang pemahaman agama baik.
- c. Peran keluarga, adolesens yang memiliki peran keluarga kurang memiliki kesempatan 0.403 kali lipat mengerjakan perilaku seksual berisiko dari pada adolesens yang memiliki peran keluarga baik.

Hasil penelitian Mariani (2017), faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual remaja, yaitu:

- a. Pengetahuan kesehatan reproduksi, Semakin tinggi pemahaman seseorang mengenai kesehatan reproduksi maka perilaku seksualnya semakin baik.
- b. Penggunaan media informasi, jika menggunakan media informasi terkait dengan perilaku seksual maka perilaku seksual remaja semakin rendah dan apabila tidak menggunakan media informasi maka perilaku seksual remaja semakin tinggi.
- c. Self-esteem (harga diri), semakin tinggi harga diri remaja maka akan berisiko melakukan perilaku seksual dibandingkan dengan harga diri yang rendah.

Hasil riset penelitian Salisa (2010) mengemukakan faktor yang menyebabkan perilaku seks pranikah yaitu :

- a. Faktor internal

- 1) Peran keluarga: gagalnya manfaat keluarga di dalam memerankan perannya sebagai tempat awal dalam kehidupan adolesens menjadikan perilaku seks kalangan remaja.
- 2) Pendidikan seks dan pendidikan agama di dalam keluarga: pendidikan seks mempunyai peranan penting di dalam usaha mencegah perilaku seks pranikah yang marak terjadi. Di dalam pendidikan seksualitas, bukan hanya mempelajarinya aspek seksualitas mulai dari sisi biologis bahkan juga menyangkut permasalahan psikologis, budaya, moral, etika serta hukum. Pendidikan seks memfokuskan perkembangan seksualitas, kesehatan reproduksi, hubungan intim, *body image* serta peran gender. Pendidikan seksualitas mencakup aspek biologi, sosial budaya, psikologi, dan spiritual dari sisi 1) aspek kognitif, 2) aspek sikap.
- 3) Aspek perilaku dimana mencakup kemampuan berkomunikasi hingga mengambil keputusan.

b. Faktor eksternal

- 1) Lingkungan pergaulan: pengaruh lingkungan memiliki peran yang tidak kecil pada perubahan maupun terjadinya suatu pola perilaku. Pada dasarnya manusia tidak bisa hidup sendiri sebab pada hakikatnya manusia mempunyai naluri untuk hidup bersama (berkelompok). Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa dengan keberadaan adolesens di lingkungan yang kurang memadai, contohnya berdekatan pelacuran, kemungkinan perilaku seks pranikah. Serta adanya lingkungan teman-teman bergaulnya, yang mana banyak dari mereka telah melakukan seks pranikah, kejadian ini

dapat mendorong adolesens untuk menirukan perilaku seks pranikah tersebut.

- 2) Pengaruh media: maraknya dengan sehingga tempat besar terjadinya akan berkembang berbagai macam media, baik elektronik ataupun cetak, manusia menebarkan budaya apapun dimana kadang-kadang menyisipkan nilai-nilai yang berbeda pada pemakainya. Contohnya, ide mengenai kebebasan seksual ditayangkan secara tegas dan sangat jelas tanpa memiliki sensor yang adekuat buat anak-anak. Dampak dari berkembangnya informasi yang negatif itu, membuat remaja dipenuhi dengan cara membahas dengan teman-temannya, tersedianya buku-buku mengenai seks, maupun mencoba dengan jalan masturbasi, bercumbu hingga berhubungan seksual. Hal ini disebabkan banyak yang masih menganggap dan menilai masih tabu untuk dibicarakan remaja.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi seorang remaja melakukan seks bebas karena didorong oleh rasa ingin tahu yang besar untuk mencoba segala hal yang belum diketahui. Ini merupakan ciri-ciri remaja pada umumnya. Remaja ingin mengetahui banyak hal yang hanya dapat dipuaskan serta diwujudkan melalui pengalaman mereka sendiri. Menurut Smith & Anderson dalam Dhamayanti dijelaskan bahwa munculnya dorongan seksual terjadi pada masa remaja pertengahan. Dikatakan lebih lanjut bahwa munculnya dorongan seksual tersebut disebabkan akibat adanya pengaruh dari media seperti menonton film porno, melihat gambar porno, mendengar cerita porno, juga dikarenakan sering

berduaan di tempat sepi, berkhayal tentang seksual, menggunakan zat perangsang atau napza.

A.4 Dampak Seks Bebas

1. Menurut (Ramadhan, 2024),Perilaku seksual pranikah dapat menimbulkan berbagai dampak negative pada remaja yaitu:
 - a. Dampak psikologis : Dampak psikologis dari perilaku seksual pada remaja diantaranya adalah perasaan marah,takut,cemas,depresi,rendah diri,bersalah dan berdosa
 - b. Dampak fisiologis/fisik : Dampak fisiologis dari perilaku seksual pranikah tersebut diantaranya dapat menimbulkan kehamilan tidak diinginkan dan aborsi.
 - c. Dampak sosial : Dampak sosial yang timbul akibat perilaku seksual yang dilakukan sebelum saatnya anantara lain dikucilkan,putus sekolah pada remaja perempuan yang hamil,dan perubahan peran menjadi ibu. Belum lagi tekanan dari masyarakat yang mencela dan menolak keadaan tersebut.
2. Menurut Notoatmodjo (2018),dampak perilaku seksual pranikah bagi remaja,sebagai berikut :
 - a. Kehamilan yang tidak diinginkan dan aborsi : pengetahuan remaja mengenai dampak seksual pranikah masih sangat rendah. Dampak yang paling terlihat ialah meningkatnya angka kehamilan yang tidak diinginkan. Kehamilan diluar nikah merupakan hal yang memalukan di banyak negara, sehingga terjadi kehamilan diluar nikah biasanya akan berakhir dengan Tindakan aborsi

- b. Menurunnya motivasi belajar siswa dan akhirnya menurunkan prestasi belajarnya.
- c. Putus sekolah : kehamilan diluar nikah selain bisa berakhir dengan aborsi karena aib bagi keluarga juga mengakibatkan putus sekolahnya remaja putri yang hamil. Disebabkan oleh beberapa kemungkinan ,misalnya diungsikan oleh keluarga jauh dari rumah,atau diberhentikan dari sekolah.
- d. Penyakit kelamin : penyakit kelamin dapat menularkan penyakit bila dilakukan dengan orang yang tertular salah satu penyakit kelamin. Masalah penyakit kelamin dapat menyebabkan masalah Kesehatan seumur hidup, termasuk kemandulan dan rasa sakit kronis, serta meningkatnya resiko penularan HIV/AIDS.

B. Pendidikan Seks

B.1 Pengertian

Pendidikan seks adalah upaya memberikan pengetahuan tentang perubahan biologis, psikologis dan psikoseksual sebagai akibat pertumbuhan dan perkembangan manusia. Dengan kata lain, Pendidikan seks pada dasarnya adalah upaya untuk memberikan pengetahuan tentang fungsi organ reproduksi dengan menanamkan moral, etika, serta komitmen agama agar tidak terjadi “penyalahgunaan” organ reproduksi tersebut. Dengan demikian Pendidikan seks ini juga disebut sebagai Pendidikan kehidupan keluarga (Yuningsih, 2023).

Pendidikan seks tetap harus diberikan sesuai dengan tingkat

perkembangan anak, karena bertujuan untuk memberikan bekal pengetahuan serta membuka wawasan anak-anak remaja seputar masalah seks secara benar dan jelas. Berarti seks yang benar menghindarkan mereka dari berbagai resiko negative seperti kehamilan diluar nikah, pelecehan seksual dan penyakit menular seksual (Lumban Gaol & Stevanus, 2019).

B.2 Seksualitas

Seksualitas merupakan suatu yang berkaitan dengan jenis kelamin. Seksualitas mencakup beberapa informasi yang sangat luas, seperti dimensi biologis, sosio-psikologi, dan budaya. Berdasarkan dimensi biologis (fisik), seksualitas berkaitan dengan anatomi dan fungsi alat kelamin serta dampaknya terhadap kehidupan fisik, termasuk dinamika munculnya hasrat seksual biologis, masyarakat melakukan aktivitas seksual dengan mempertimbangkan identitas seksual dan aspek psikologis (kognisi, emosi, motivasi, perilaku) terhadap seksualitas itu sendiri dan pengaruhnya terhadap kehidupan manusia. Dimensi sosial mengkaji bagaimana seksualitas muncul dalam hubungan interpersonal, bagaimana seseorang menyesuaikan diri atau menyesuaikan diri dengan tuntutan peran lingkungan sosial, dan bagaimana peran dan fungsi seksualitas dalam kehidupan seseorang disosialisasikan (Astriyani, 2024).

Seksualitas juga berkembang dari anak-anak, remaja dan dewasa. Seksualitas diekspresikan dalam bentuk perilaku seksual. Dorongan seksual dapat dipengaruhi dengan menggunakan NAPZA, berkhayal tentang seksual, menonton film porno, melihat gambar porno mendengar cerita porno, berdua di tempat

sepi. Faktor faktor yang mempengaruhi remaja yaitu perubahan hormonal. penyebaran informasi melalui media masa penundaan usia perkawinan, tabu, dan larangan dalam pembahasan perilaku seksual, norma norma dimasyarakat dan pergaulan bebas remaja laki laki dan perempuan (Alfiyah et al., 2023).

Perilaku seksual merupakan segala tingkah laku yang didorong oleh Hasrat seksual, baik dengan lawan jenis ataupun dengan sesama jenis. Bentuk tingkah laku ini beragam, mulai dari perasaan, tertarik, hingga tingkah laku berkencan, bercumbu dan bersenggama. Bentuk tingkah laku ini bisa bermacam macam, mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu, dan bersenggama (Irmayanti & Zuroida, 2019).

Masalah seksualitas adalah masalah yang pelik bagi remaja, karena masa remaja merupakan masa dimana seseorang dihadapkan pada berbagai tantangan dan masalah, baik itu masalah perkembangan maupun lingkungan. Tantangan dan masalah ini akan berdampak pada perilaku remaja, khususnya perilaku seksualnya. Data menunjukkan bahwa 15 juta remaja perempuan usia 15-19 tahun melahirkan setiap tahunnya. Sekitar 15-20% dari remaja usia sekolah di Indonesia sudah melakukan hubungan seksual diluar nikah (Islamiyah, 2024).

Perilaku seksual pranikah pada remaja dapat memberikan beberapa dampak negative. Dampak negative secara psikologis dapat berupa perasaan marah, takut, cemas, depresi, rendah hati, merasa bersalah, dan berdosa. Dampak secara sosial antara lain dikucilkan oleh masyarakat, putus sekolah pada remaja perempuan yang hamil dan perubahan peran menjadi ibu serta tekanan dari masyarakat yang mencela dan menolak keadaan tersebut. Secara fisiologis dapat

menimbulkan kehamilan yang tidak diinginkan sehingga melakukan Tindakan aborsi. Selain itu, dampak negative dapat pula dilihat dari segi fisik yaitu berkembangnya penyakit menular seksual (PMS), HIV atau AIDS (Khairunnisa, 2023).

C. Konsep Remaja

C.1 Pengertian Remaja

Remaja dalam ilmu psikologi diperkenalkan dengan istilah lain, seperti *puberteit*, *adolescence* dan *youth*. Remaja atau *adolescence*, berasal dari Bahasa latin "*adolescence*" yang berarti tumbuh ke arah pematangan. Kematangan yang dimaksud adalah bukan kematangan fisik saja tetapi juga kematangan sosial dan psikology.

Menurut WHO, masa remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa, dimana pada masa itu terjadi pertumbuhan yang pesat termasuk fungsi reproduksi sehingga mempengaruhi terjadinya perubahan-perubahan perkembangan, baik fisik, mental, maupun peran sosial. Secara psikologis remaja adalah suatu usia dimana individu menjadi terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, suatu usia dimana anak tidak merasa bahwa dirinya berada dibawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama atau paling tidak sejajar. Remaja adalah tahap umur yang datang setelah masa kanak-kanak berakhir, ditandai oleh pertumbuhan fisik yang cepat (Ira, 2021).

C.2 Klasifikasi Remaja

Secara umum masa remaja dibagi menjadi 3 (tiga) bagian yaitu : (Ramadhan et al., 2024).

a. Masa remaja awal (12-15 tahun)

Pada masa ini individu mulai meninggalkan peran sebagai anak-anak dan berusaha mengembangkan diri sebagai individu yang unik dan tidak tergantung pada orang tua. Fokus dari tahap ini adalah penerimaan terhadap bentuk dan kondisi fisik serta adanya konformitas yang kuat dengan teman sebaya. Pada masa ini terjadi preokupasi seksual yang meningkat, yang tidak jarang menurunkan daya kreatif atau ketekunan. Mulai renggang dengan orang tuanya dan membentuk kelompok kawan atau sahabat karib, tingkahlaku kurang dapat dipertanggung jawabkan seperti perilaku di luar kebiasaan, delikuen dan maniacal atau defresi.

b. Masa remaja pertengahan (15-18 tahun)

Masa ini ditandai dengan berkembangnya kemampuan berpikir yang baru. Teman sebaya masih memiliki peran yang penting, namun individu sudah lebih mampu mengarahkan mengarahkan diri sendiri (self-directed). Pada masa ini remaja mulai mengembangkan kematangan tingkah laku, membuat keputusan-keputusan awal yang berkaitan dengan tujuan vokasional yang ingin dicapai. Selain ini penerimaan dari lawan jenis menjadi penting bagi individu. Hubungan dengan kawan dari lawan jenis mulai meningkat pentingnya, fantasi dan fanatisme terhadap berbagai aliran misalnya mistik, musik dan lainnya menduduki tempat yang paling kuat dalam prioritasnya, politik dan kebudayaan mulai menyita perhatiannya sehingga kritik tidak jarang dilontarkan kepada keluarga dan

masyarakat yang dianggap salah dan tidak benar, seksualitas mulai tampak dalam ruang atau skala identitas diri dan desploritas lebih terarah untuk meminta bantuan.

c. Masa Remaja Akhir (19-22 tahun)

Masa ini ditandai oleh persiapan akhir untuk memasuki peran orang dewasa. Selama periode ini remaja berusaha memantapkan tujuan vokalisional dan mengembangkan *sense of personal identity*. Keinginan yang kuat untuk menjadi matang dan diterima dalam kelompok teman sebaya dan orang dewasa, juga menjadi ciri tahap ini. Masa ini remaja mulai lebih luas, mantap dan dewasa dalam ruang lingkup penghayatannya. Ia lebih bersifat menerima dan mengerti, malahan sudah mulai menghargai sikap orang atau pihak lain yang mungkin sebelumnya ditolak. Memiliki karier tertentu dan sikap kedudukan, cultural, politik maupun etikanya lebih mendekati orang tuanya. Bila kondisinya kurang menguntungkan, maka masa turut diperpanjang dengan konsekwensi imitasi, bosan dan merosot tahap kesulitan jiwanya. Memerlukan bimbingan dengan baik dan bijaksana dari orang-orang di sekitarnya seperti :

a. Kebebasan dari Orang tua.

Dorongan untuk menjauhkan diri dari orang tua menjadi realitas. Remaja mulaimerasakan kebebasan, tetapi juga merasa kurang menyenangkan, pada diri remaja timbul kebutuhan untuk terikat dengan orang lain melalui ikatan cinta yang stabil.

b. Ikatan terhadap Pekerjaan dan Tugas.

Seringkali remaja menunjukkan minat pada suatu tugas tertentu yang ditekuni secara mendalam. Terjadi pengembangan akan cita-cita masa depan yaitu mulai memikirkan melanjutkan sekolah atau langsung bekerja untuk mencari nafkah.

c. Pengembangan nilai Moral dan Etis yang Mantap.

Pada masa ini remaja mulai menyusun nilai-nilai moral dan etis sesuai dengan cita-cita.

d. Pengembangan hubungan Pribadi yang Labil.

Adanya tokoh panutan atau hubungan cinta yang stabil menyebabkan terbentuknya kestabilan diri remaja.

e. Penghargaan kembali pada orang tua dalam kedudukan yang sejajar.

C.3 Karakteristik Perkembangan Remaja

Karakteristik pertumbuhan dan perkembangan remaja bisa dilihat dari 4 yaitu perkembangan fisik, kognitif, afektif, psikomotorik (Pratama & Sari, 2021)

1. Perkembangan fisik

Anak pada usia remaja keadaan tubuhnya meningkat mencapai kekuatan yang maksimal jika mereka menggunakan otot-ototnya, demikian juga kemampuan dalam belajar keterampilan gerak. Pertumbuhan meningkat cepat dan mencapai puncak kecepatan. Pada fase remaja awal (11-14) karakteristik seks sekunder mulai tampak, seperti penonjolan payudara pada remaja perempuan, pembesaran testis pada remaja laki-laki, pertumbuhan rambut

ketiak, atau rambut pubis. Karakteristik seks sekunder ini tercapai dengan baik pada tahap remaja pertengahan (usia 14-17 tahun) dan pada tahap remaja akhir (17-20 tahun) struktur dan pertumbuhan reproduktif hampir lengkap dan remaja telah matang fisik.

2. Dimensi Kognitif

Remaja menurut teori perkembangan kognitif piaget dalam John W. Santrock adalah “remaja mulai berpikir secara logis. Mereka menyusun rencana untuk memecahkan masalah dan secara sistematis menguji solusinya. Pada tahap awal remaja mencari nilai dan energi baru serta membandingkan norma dengan teman sebaya yang jenis kelaminnya sama. Sedangkan remaja tahap akhir, mereka telah mampu memandang masalah secara komprehensif dengan identitas intelektual sudah terbentuk.

3. Afektif

Pada fase ini anak menuju perkembangan fisik dan mental. Memiliki perasaan-perasaan dan keinginan-keinginan baru sebagai akibat perubahan-perubahan tubuhnya. Ia mulai dapat berpikir tentang pikiran orang lain, ia berpikir pula apa yang dipikirkan oleh orang lain tentang dirinya. Ia mulai mengerti tentang keluarga ideal, agama, dan masyarakat. Pada masa ini remaja harus dapat mengintegrasikan apa yang telah dialami dan dipelajarinya tentang dirinya.

4. Psikomotor

Kemampuan motorik adalah sebagai suatu kapasitas dari seseorang yang berkaitan dengan pelaksanaan kemampuan fisik untuk dapat melaksanakan suatu gerakan, atau dapat pula didefinisikan bahwa kemampuan motorik adalah kapasitas penampilan seseorang dalam melakukan suatu gerak. Keterampilan psikomotorik berkembang sejalan dengan pertumbuhan ukuran tubuh, kemampuan fisik dan perubahan fisiologi.

C.4 Perubahan Perubahan Yang Terjadi Pada Remaja

Perubahan fisik pada remaja ditandai dengan perubahan fungsi alat alat reproduksi yaitu munculnya haid pada Wanita dan terjadinya mimpi basah pada laki laki. Perubahan fisik pubertas dapat membuat remaja merasa canggung karena adanya penyesuaian diri dengan perubahan yang terjadi secara alami pada remaja. Salah satu perubahan yang terjadi pada remaja seperti terjadinya perubahan perubahan pembesaran payudara yang dapat menyebabkan remaja merasa malu dan tersisihka dari teman temannya.

Peningkatan hormone progesterone dan estrogen menyebabkan perubahan fisik seperti tumbuhnya payudara, pinggul melebar dan membesar, tumbuhnya rambut halus didaerah ketiak dan kemaluan, serta dimulainya menstruasi pertama. perubahan fisik yang terjadi pada remaja merupakan ciri utama dari proses biologis yang terjadi pada masa pubertas. Pada masa ini terjadi perubahan fisik secara cepat yang tidak seimbang dengan perubahan kejiwaan (mental emosional). Perubahan fisik yang terjadi termasuk pertumbuhan organ organ reproduksi untuk mencapai kematangan agar mampu melaksanakan fungsi

reproduksi (Mutia, 2022).

D. Konsep Pengetahuan

D.1 Pengertian

Pengetahuan adalah merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk Tindakan seseorang. Tanpa pengetahuan seseorang tidak mempunyai dasar untuk mengambil keputusan dan menentukan Tindakan terhadap masalah yang dihadapi, Berikut terdapat 6 tingkat pengetahuan menurut (Darsini ., 2020) antara lain ;

- a. Pengetahuan/knowledge adalah kemampuan dalam mengingat Kembali materi yang telah dipelajari, seperti pengetahuan tentang istilah, fakta khusus, konvensi kecenderungan dan urutan, klasifikasi dan kategori, kriteria serta metodologi. Tingkatan atau jenjang ini merupakan tingkatan terendah namun menjadi prasyarat bagi tingkatan selanjutnya.
- b. Memahami (*comprehention*) ialah kemampuan seseorang menjelaskan dengan benar suatu materi ataupun objek yang dipahaminya, seseorang yang paham biasanya dapat menyimpulkan, menyebutkan contoh tentang objek yang telah dipelajarinya.
- c. Aplikasi (*Application*) diartikan sebagai kemampuan pengaplikasian atau menjalankan sesuatu yang telah dipelajari atau didapatkan dalam kehidupannya sehari-hari sesuai dengan teori, metode, rumus maupun prinsip-prinsip secara benar dalam melaksanakannya.

- d. Analisis (*Analysis*) diartikan sebagai kemampuan menjabarkan suatu materi dalam komponen-komponen yang masih berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Kemampuan Analisa dapat dilihat dari penggunaan kata kerja, seperti membuat bagan, memisahkan, membedakan dan mengelompokkan.
- e. Sintesis (*Synthesis*) diartikan sebagai kemampuan membuat formulasi atau pembaharuan yang baru dengan menggabungkan antara formulasi-formulasi yang ada sebelumnya.
- f. Evaluasi (*Evaluation*) diartikan sebagai kemampuan menilai suatu objek melalui kriteria- kriteria yang ada.

D.2 Cara Mengukur Pengetahuan

Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau angket yang menanyakan tentang isi materi yang ingin diukur dari subjek penelitian atau responden. Cara mengukur pengetahuan dengan memberikan pertanyaan – pertanyaan, dilakukan penilaian 1 untuk jawaban benar dan nilai 0 untuk jawaban salah. Selanjutnya Penilaian dilakukan dengan cara membandingkan jumlah skor yang diharapkan (tertinggi) kemudian dikalikan 100% dan hasilnya prosentase kemudian digolongkan menjadi 3 kategori yaitu :

$$Skor\ prosentase = \frac{skor\ yang\ diperoleh\ responden}{total\ skor\ maksimum} \times 100$$

yang seharusnya diperoleh

(Darsini, 2020) mengatakan bahwa kriteria tingkat pengetahuan dapat diinterpretasikan dalam skala kualitatif sebagai berikut;

1. Dapat dikatakan baik jika : Hasil presentasi 76%-100%
2. Dapat dikatakan cukup jika : Hasil presentasi 56%-75%
3. Dapat dikatakan kurang jika : Hasil presentasi <55%

D.3 Cara memperoleh pengetahuan

Menurut (Norlita et al., 2023) cara memperoleh pengetahuan adalah sebagai berikut:

- a. Cara Tradisional Non Ilmiah Cara kuno atau tradisional ini dipakai orang untuk memperoleh kebenaran pengetahuan, sebelum ditemukannya metode ilmiah atau metode penemuan secara sistematis dan logis adalah dengan cara non ilmiah tanpa melalui penelitian. Cara-cara memperoleh pengetahuan pada periode ini antara lain meliputi:

1. Cara coba salah (*Trial and Error*) Cara memperoleh kebenaran non ilmiah yang pernah digunakan oleh manusia dalam memperoleh pengetahuan adalah melalui cara coba-coba atau dengan kata yang lebih dikenal "*trial and error*". Cara coba-coba ini dilakukan dengan menggunakan beberapa kemungkinan dalam memecahkan masalah, dan apabila kemungkinan tersebut tidak berhasil, dicoba kemungkinan yang lain. Apabila kemungkinan kedua ini gagal, maka dicoba lagi dengan kemungkinan ketiga, dan apabila kemungkinan ketiga gagal dicoba kemungkinan keempat dan seterusnya sampai masalah tersebut dapat dipecahkan.
2. Berdasarkan pengalaman pribadi Pengalaman merupakan sumber pengetahuan, atau pengalaman itu merupakan suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan. Hal ini dilakukan dengan cara mengulang kembali pengalaman yang telah diperoleh dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi pada masa yang lalu.
3. Melalui jalan pikir Manusia mampu menggunakan kenalarannya

dalam memperoleh pengetahuannya. Dalam memperoleh kebenaran pengetahuan manusia telah menggunakan jalan pikirannya, baik melalui induksi maupun deduksi. Induksi dan deduksi pada dasarnya merupakan cara melahirkan pemikiran secara tidak langsung melalui pernyataan- pernyataan yang dikemukakan, kemudian dicari hubungannya sehingga dapat dibuat suatu kesimpulan. Proses pembuatan suatu kesimpulan itu melalui pernyataan- pernyataan khusus kepada yang umum dinamakan induksi. Sedangkan deduksi adalah pembuatan kesimpulan dari pernyataan-pernyataan umum kepada yang khusus.

b. Cara Ilmiah

Cara ini disebut metode penelitian ilmiah atau lebih populer disebut metodologi penelitian (research methodology) cara ini mula-mula dikembangkan oleh Francis Bacon (1561-1626). Ia adalah seorang tokoh yang mengembangkan metode berpikir induktif. Mula-mula ia mengadakan pengamatan langsung terhadap gejala-gejala alam atau kemasyarakatan. Kemudian hasil pengamatannya tersebut dikumpulkan dan diklasifikasikan, dan akhirnya diambil kesimpulan umum. Kemudian metode berpikir induktif yang dikembangkan Bacon ini dilanjutkan oleh *Deobold van Dallen*. Ia mengatakan dalam memperoleh kesimpulan dilakukan dengan mengadakan observasi langsung dan membuat pencatatan - pencatatan terhadap semua fakta sehubungan dengan objek yang diamatinya.

D.4 Faktor Yang Mempengaruhi pengetahuan

Menurut (Rahma, 2022) factor factor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan yaitu :

- a. Tingkat Pendidikan merupakan upaya untuk memberikan pengetahuan sehingga terjadi perubahan perilaku yang positif dan meningkat. Pendidikan seseorang juga dapat mempengaruhi kemampuan pemahaman dan pengetahuan.
- b. Informasi, di informasi ini seseorang yang mendapatkan informasi lebih banyak akan menambah pengetahuan yang lebih banyak informasi dapat diperoleh seseorang dari orangtua, teman, media masa atau buku, serta petugas Kesehatan
- c. Pengalaman, tidak selalu berwujud hal yang pernah dialami seseorang tetapi bisa berawal dari mendengar atau melihat. Pengalamannya diperoleh seseorang akan menambah pengetahuan tentang sesuatu yang bersifat informal.
- d. Budaya, tingkah laku manusia atau kelompok manusia didalam memenuhi kebutuhan meliputi sikap dan kepercayaan
- e. Sosial ekonomi, jika seseorang memiliki kemampuan yang lebih, tentunya dalam memenuhi kebutuhan hidup maka individu tersebut akan mengalokasikan sebagai keuangannya untuk mendapat informasi yang berguna untuk menambah pengetahuan.

E. Promosi Kesehatan

E.1 Pengertian

Promosi kesehatan yaitu proses mengupayakan individu-individu dan masyarakat untuk meningkatkan kemampuan mereka mengandalkan faktor-faktor yang mempengaruhi kesehatan sehingga dapat meningkatkan derajat kesehatannya.

Promosi kesehatan merupakan upaya untuk meningkatkan kemampuan masyarakat melalui pembelajaran diri, oleh, untuk, dan bersama masyarakat agar mereka dapat menolong dirinya sendiri serta mengembangkan kegiatan bersumber daya masyarakat sesuai sosial budaya setempat dan didukung oleh kebijakan publik yang berwawasan Kesehatan (Indika & Aprila, 2022).

E.2 Tujuan promosi Kesehatan

Promosi kesehatan bertujuan sesuai dengan visi promosi kesehatan itu sendiri yaitu menciptakan atau membuat yaitu (Johan et al., n.d.)

1. Mau (*willingness*) memelihara dan meningkatkan kesehatannya
2. Mampu (*ability*) memelihara dan meningkatkan kesehatannya
3. Memelihara kesehatan, berarti mau dan mampu mencegah penyakit
4. Melindungi diri dari gangguan-gangguan kesehatan
5. Meningkatkan kesehatan, mau dan mampu meningkatkan kesehatannya.

Kesehatan perlu ditingkatkan karena derajat kesehatan individu, kelompok, atau Masyarakat.

6.

F. Media

F.1 Pengertian

Media promosi kesehatan adalah semua sarana atau upaya untuk menampilkan pesan informasi yang ingin disampaikan oleh komunikator sehingga sasaran dapat meningkat pengetahuannya yang akhirnya diharapkan dapat berubah perilakunya ke arah positif terhadap kesehatan (Christina Magdalena T.Bolon, 2021).

Media Promosi Kesehatan adalah semua sarana atau upaya untuk menampilkan pesan atau informasi yang ingin disampaikan oleh komunikator, baik itu melalui media cetak, elektronika (TV, Radio, komputer, dan sebagainya) dan media luar ruang, sehingga sasaran dapat meningkat pengetahuannya yang akhirnya diharapkan dapat berubah perilakunya ke arah positif terhadap kesehatan (Ana Samiatul Milah, 2022).

Media telah menjadi instrument atau alat yang berperan penting dalam sebuah proses pembelajaran. Media menjadi suatu kebutuhan yang digunakan oleh tenaga pendidik dalam menyampaikan informasi atau materi pembelajaran yang akan disampaikan. Jika dalam penyampaian materi pembelajaran kekurangannya media yang digunakan besar kemungkinan menyebabkan peserta didik kurang paham dalam menyimak apa yang disampaikan oleh pendidik. Seiring pesatnya perkembangan teknologi, pendidik dituntut untuk kreatif dan pandai dalam penggunaan berbagai teknologi sebagai media untuk pembelajaran dengan begitu peserta didik mampu memahami apa yang

disampaikan gurunya, disamping itu seorang guru tetap harus mampu menyesuaikan media yang sesuai dan cocok untuk digunakan pada materi tertentu sesuai kebutuhan dan karakter peserta didik (Fadilah et al., 2023).

F.2 Fungsi Media

Ada beberapa fungsi dari media yaitu : (Miftah, 2023)

- a. Penggunaan media pembelajaran bukan merupakan fungsi tambahan, melainkan memiliki fungsi sendiri sebagai sarana bantu untuk mewujudkan situasi pembelajaran yang lebih efektif.
- b. Media pembelajaran merupakan bagian integral dari keseluruhan proses pembelajaran. Hal ini mengandung pengertian bahwa media pembelajaran sebagai salah satu komponen yang tidak berdiri sendiri tetapi saling berhubungan dengan komponen lainnya dalam rangka menciptakan situasi belajar yang diharapkan.
- c. Media pembelajaran dalam penggunaannya harus relevan dengan komponen yang ingin dicapai dalam pembelajaran harus selalu melihat kepada kompetensi dan bahan ajar.
- d. Media pembelajaran bukan berfungsi sebagai alat hiburan. Dengan demikian tidak diperkenankan menggunakannya hanya untuk alat hiburan atau alat permainan atau memancing peserta didik semata.
- e. Media pembelajaran bisa juga berfungsi untuk mempercepat proses belajar, fungsi ini mengandung arti bahwa dengan media pembelajaran peserta didik dapat menangkap tujuan dan bahan ajar lebih mudah dan lebih cepat.

- f. Media pembelajaran berfungsi untuk meningkat kualitas proses pembelajaran.
Pada umumnya hasil belajar peserta didik dengan menggunakan media pembelajaran akan lebih lama mengendap sehingga kualitas pembelajaran memiliki nilai yang tinggi.
- g. Media pembelajaran meletakkan dasar dasar yang konkret untuk berpikir, oleh karena itu dapat mngurangi penyakit verbalisme.

F.3 Jenis Media

Jenis jenis media ada beberapa mcam yaitu : (Jatmika et al., 2019)

1. Media cetak

Media cetak dapat sebagai alat bantu untuk menyampaikan pesan-pesan kesehatan, beberapa contohnya seperti *booklet*, *leaflet*, rubik dan poster. Booklet adalah media untuk menyampaikan pesan kesehatan dalam bentuk buku baik berupa tulisan maupun gambar. *Leaflet* adalah media penyampaian informasi yang berbentuk selembat kertas yang dilipat. Rubik adalah media yang berbentuk seperti majalah yang membahas tentang masalah kesehatan. Kemudian poster adalah media cetak yang berisi pesan atau informasi kesehatan yang umumnya ditempel di tembok, tempat umum atau kendaraan umum.

2. Media elektronik

Media elektronik merupakan suatu media bergerak yang dinamis, dapat dilihat dan didengar dalam menyampaikan pesan-pesan kesehatan. Contoh dari media elektronik adalah TV, radio, film, vidio film, cassette, CD, dan VCD.

3. Media luar ruangan

Media luar ruangan yaitu media yang menyampaikan pesannya diluar ruangan secara umum melalui media cetak dan elektronika secara statis, misalnya papan reklame, spanduk, pameran, banner dan TV layar lebar. Papan reklame adalah poster dalam ukuran besar yang dapat dilihat secara umum di pekerjaan. Spanduk adalah suatu pesan dalam bentuk tulisan dan disertai gambar yang dibuat pada secarik kain dengan ukuran yang sudah ditentukan.

Berdasarkan cara produksinya media promosi kesehatan dibagi menjadi :

a. Media cetak

Media cetak merupakan media statis yang mengutamakan pesan-pesan visual. Contohnya yaitu poster, leaflet, brosur, majalah, surat kabar, lembar balik dan sticker.

Kelebihan dari media cetak yaitu tahan lama, mencakup banyak orang, biaya tidak tinggi, tidak perlu listrik, dapat dibawa kemana-mana, dapat mengungkit rasa keindahan, mempermudah pemahaman, meningkatkan gairah belajar. Sedangkan kelemahannya adalah media tidak dapat menstimulir efek suara dan gerak kemudian media mudah terlihat.

b. Media elektronika

Media elektronika yaitu media yang dapat bergerak dan dinamis, contohnya seperti TV, radio, film, video film, cassette, CD, dan VCD. Kelebihan dari media elektronika adalah sudah dikenal masyarakat, mengikutsertakan panca indera, dan lebih mudah dipahami. Kelemahannya yaitu biaya lebih tinggi, sedikit rumit, perlu listrik, perlu alat canggih untuk produksinya, dan perlu persiapan yang matang.

c. Media luar ruangan

Media luar ruangan yaitu media yang menyampaikan pesannya diluar ruang umum, contohnya seperti papan reklame, spanduk, pameran, banner dan TV layar lebar.

Kelebihan dari media luar adalah sebagai informasi umum dan hiburan, mengikutsertakan semua panca indera, lebih mudah dipahami, lebih menarik karena ada suara dan gambar, bertatap muka, penyajian dapat dikendalikan, jangkauan relatif lebih besar. Kelemahannya adalah biaya tinggi, sedikit rumit, ada yang memerlukan listrik, ada yang memerlukan alat canggih, perlu persiapan matang, peralatan selalu berkembang, perlu keterampilan penyimpanan dan perlu keterampilan dalam pengoperasiannya.

G. Lembar Balik

G.1 Pengertian

Lembar balik ialah media yang paling efektif sebagai media promosi Kesehatan. Media ini dianggap menguntungkan dalam hal cakupan pesan yang disampaikan, mampu mengintegrasikan sasaran primer, sekunder dan sasaran tersier dalam satu upaya promosi Kesehatan. Penggunaan lembar balik secara interaktif dapat memenuhi aspek pelibatan masyarakat (sasaran primer), memudahkan petugas dalam menyampaikan pesan (sasaran sekunder) dan mampu memberikan masukan bagi pengambil kebijakan (sasaran tersier) dalam rangka evaluasi dan tindak lanjut atas program-program penanganan yang telah dan akan dilaksanakan (Sutrisno, 2022).

G.2 Kelebihan dan Kekurangan

Kelebihan lembar balik sebagai media pembelajaran yaitu : (Suminah, 2022)

1. Mampu menyajikan pesan pembelajaran secara ringkas dan praktis
2. Lembar balik dapat digunakan dalam metode pembelajaran apapun
3. Dapat digunakan didalam maupun diluar ruangan atau disebut *outdoor* atau *indoor*
4. Bahan pembuatan relative mudah
5. Mudah dibawa
6. Meningkatkan aktivitas dan motivasi belajar anak

Kekurangan lembar balik sebagai media pembelajaran yaitu :

1. Sukar dibaca karena keterbatasan tulisan
2. Pengajar atau pembicara cenderung menungguni anak murid
3. Biasanya kertas lembar balik hanya dapat digunakan untuk satu kali aja
4. Tidak cocok untuk pembelajaran kelompok besar

G.3 Penggunaan Lembar balik

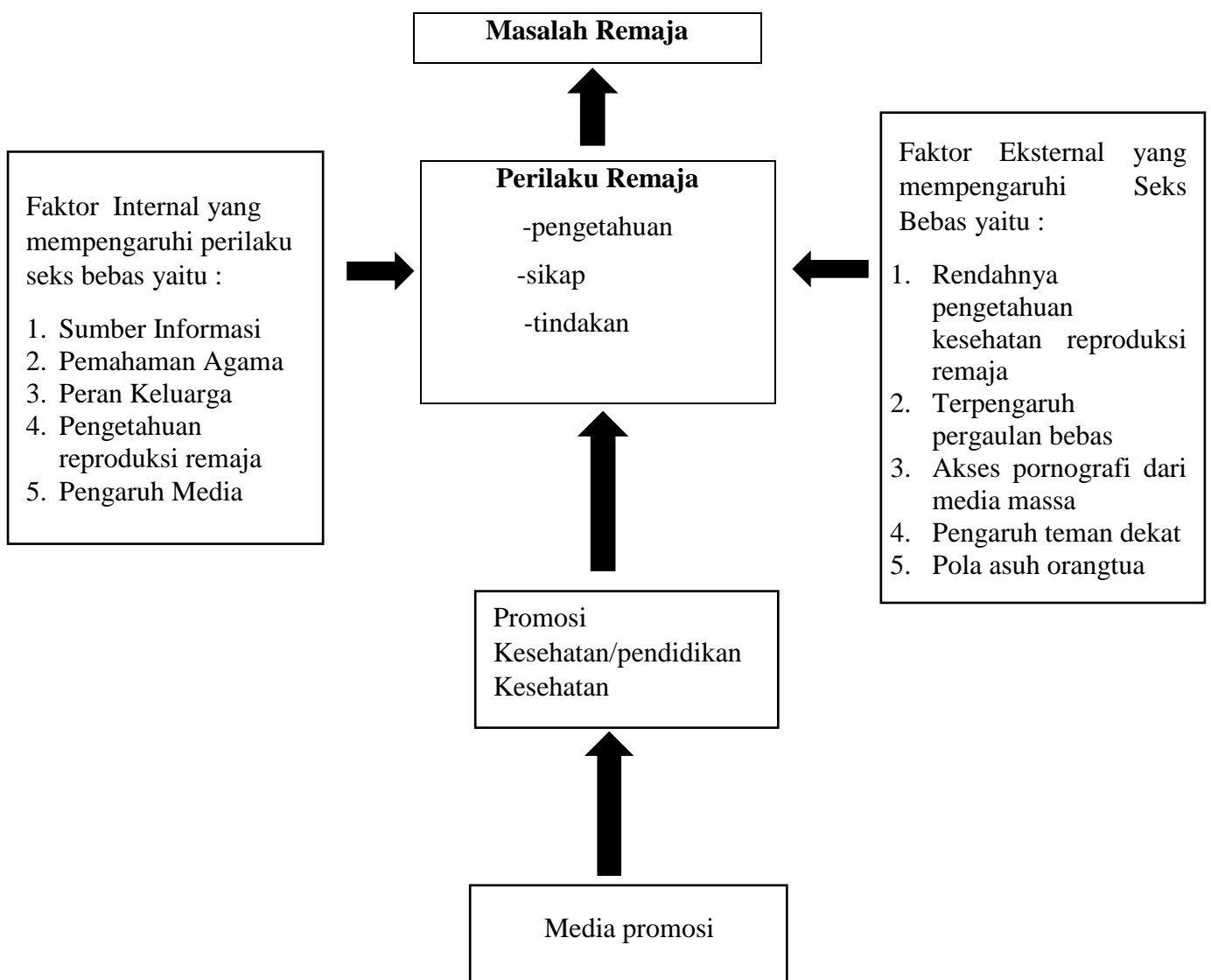
Cara menggunakan lembar balik yaitu (Marhamah, 2023)

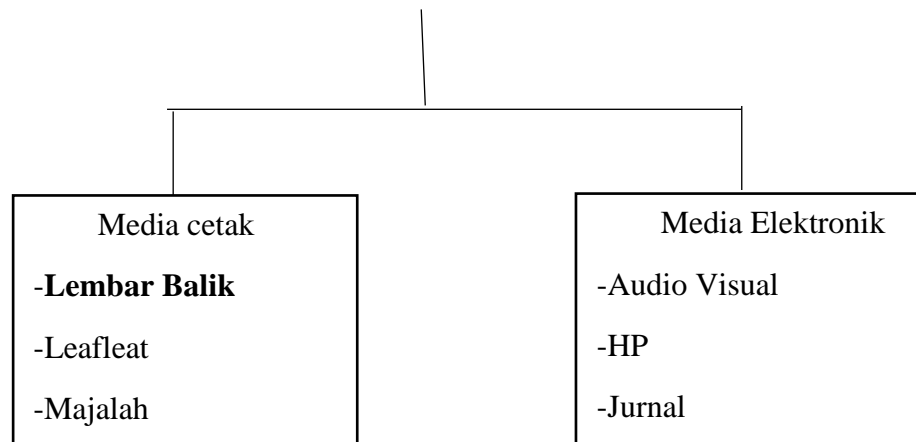
1. Mempersiapkan diri, guru perlu menguasai bahan pembelajaran dengan baik,memiliki keterampilan menggunakan media tersebut
2. Penempatan yang tepat, perhatikan,posisi penampilan sehingga siswa dapat melihat dengan jelas
3. Pengaturan siswa,untuk hasil yang lebih baik,perlu pengaturan siswa

4. Perkenalkan pokok materi, siswa diperkenalkan dengan materi yang akan diajarkan
5. Sajikan gambar, memperlihatkan gambar dan memberi keterangan yang cukup
6. Beri kesempatan siswa yang bertanya
7. Menyimpulkan materi

H. Kerangka Teori

Gambar 2.1
Kerangka Teori

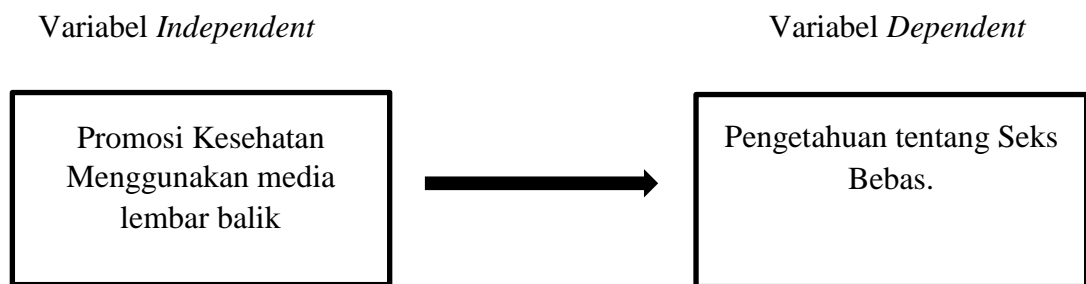




I. Kerangka Konsep

Kerangka konsep terdiri dari variabel bebas (independen) dan variabel terikat (dependen). Variabel bebas yaitu pengaruh promosi kesehatan sedangkan Variabel terikat nya yaitu pengetahuan remaja tentang Seks Bebas.

Gambar 2.2
Kerangka konsep



J. Hipotesis

Ada pengaruh penyuluhan promosi kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan remaja tentang seks bebas